

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

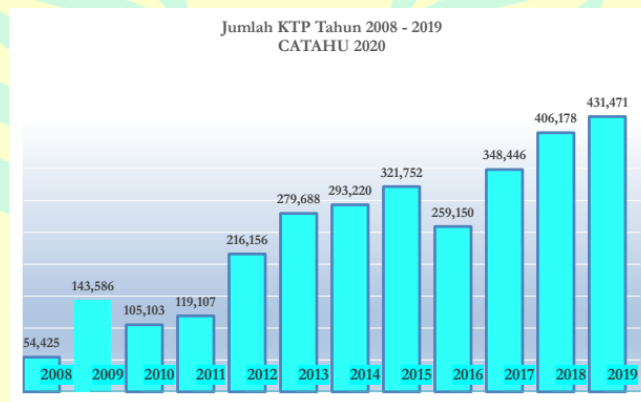
Permasalahan kejahatan adalah problem manusia yang merupakan kenyataan sosial masyarakat yang selalu berkembang, di Indonesia sendiri terjadi beragam kejahatan di dalam lingkungan masyarakat mulai dari kejahatan skala kecil sampai kejahatan skala besar termasuk kejahatan dalam bentuk kekerasan.

Bentuk kekerasan paling umum dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu kekerasan psikologis dalam bentuk emosional misalnya bentakan, caci maki, kata-kata kasar, ancaman, cemburu berlebihan dan sebagainya, kemudian kekerasan fisik dalam bentuk kekerasan yang meninggalkan bekas nyata di tubuh korban seperti tendangan, pukulan, sundutan rokok, lemparan, dan sebagainya, lalu ada kekerasan seksual yang bisa berupa ucapan tidak senonoh berkaitan dengan seks, menyentuh bagian tubuh secara seksual di luar keinginan korban hingga memaksa melakukan

hubungan seksual.¹ Kasus kekerasan yang marak terjadi adalah kekerasan seksual dan hampir tiap tahun mengalami peningkatan.

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020, terdapat total 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan sepanjang tahun 2019 dan besarnya naik 6% dari tahun sebelumnya (406.178 kasus).² Kenaikan angka kasus kekerasan yang dilaporkan dapat dilihat dalam data diagram berikut.

Gambar 1.1 Data Umum Korban Kekerasan Tahun 2008-2019



Sumber : komnasperempuan.go.id, 2020

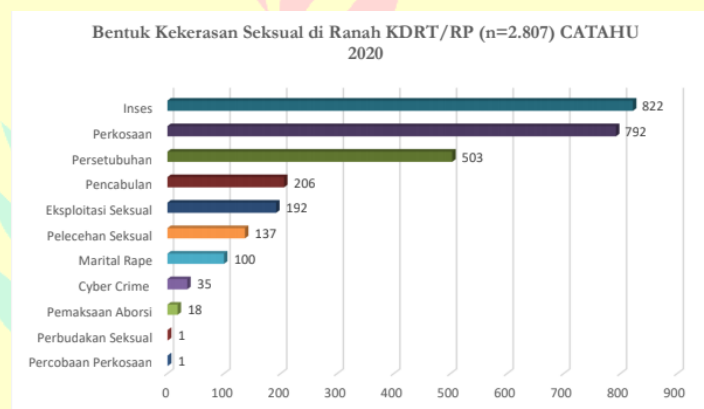
Diagram di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun mulai dari tahun 2008 hingga tahun 2019, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% (hampir 800%) artinya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun meningkat hampir 8 kali lipat.

¹ Guamarawati, 2009, Suatu Kajian Fenomenologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, hlm.44

² Kekerasan Meningkat : Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan, diakses melalui https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf pada 15 Mei pukul 4.06 WIB

Catatan Tahunan Komnas Perempuan setiap tahunnya mendapatkan data kekerasan seksual dalam ranah personal/privat yang artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan, maupun relasi intim dengan korban. Data jenis kekerasan seksual ranah personal dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 1.2 Jenis Kekerasan Seksual di Ranah Personal



Sumber : komnasperempuan.go.id, 2020

Kasus inses terlihat menjulang pertama dan disusul oleh kasus perkosaan dan persetubuhan. Kategorisasi kekerasan seksual dalam diagram di atas adalah berdasarkan definisi terminologi yang digunakan oleh lembaga layanan non pemerintah serta Komnas Perempuan.

Kekerasan seksual cenderung memberi dampak traumatis baik pada orang dewasa maupun anak, trauma yang dialami korban kekerasan seksual dapat menimbulkan phobia, depresi, mimpi buruk, dan rasa curiga terhadap orang lain dalam waktu yang lama. Ada pula yang merasa terbatas saat melakukan hubungan

dengan orang lain, berhubungan seksual disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan. Korban kekerasan seksual yang mengalami trauma psikologis sangat hebat, ada kemungkinan merasakan dorongan kuat untuk bunuh diri.³ Namun maraknya kasus kekerasan seksual sering kali tidak terungkap. Kendala yang menghambat seseorang untuk melaporkan kasus yang dialami salah satunya dikarenakan korban takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, korban merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya dan merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa tersebut membuat korban berpikir bahwa dirinya telah mempermalukan nama keluarga.

Komisioer KPAI dalam diskusi publik “Mendengar Suara Perempuan”, menjelaskan mengenai alasan kekerasan seksual terjadi. Pengaruh teknologi digital mengambil andil besar dalam tindak kekerasan seksual dikarenakan banyaknya konten buruk dapat diakses dengan mudah, sekarang ini pelaku pemerkosa tidak lain adalah pacarnya, paman, ayah yang merupakan keluarga dekatnya, mereka ini yang memiliki akses mudah pada korban.⁴

Kasus kekerasan seksual sudah banyak terjadi, namun hanya sedikit yang melakukan tindakan seperti mendatangi profesional atau lembaga hukum, hal ini selaras dengan pernyataan spesialis kejiwaan dari Fakultas Kedokteran Universitas

³ Sulistyaningsih & Faturachman, 2002, Dampak sosial psikologis perkosaan, *Buletin Psikologi*, hlm.9

⁴ Komisioner KPAI: Penyebab Kekerasan Seksual Adalah Kesenjangan Relasi, diakses melalui <https://kumparan.com/lampunggeh/komisioner-kpai-penyebab-kekerasan-seksual-adalah-kesenjangan-relasi-1551874686504894725> pada 2 Februari 2020

Indonesia, dr. Gina Anindyajati, SpKJ, bahwa keluar dari siklus kekerasan seksual sangatlah sulit, belum lagi resiko korban yang dapat mengalami luka fisik namun juga psikis. Tidak banyak korban yang bisa keluar dari permasalahan kekerasan seksual sehingga korban menyimpan traumanya sendiri, ditambah dengan sistem pelaporan di instansi pemerintahan seperti kepolisian terlampau sulit dan mampu membuat korban mengalami trauma berulang.⁵ Ketika dilakukan penyidikan, biasanya korban kekerasan seksual tidak hanya ditanyai sekali, bisa berkali-kali sehingga memicu memori yang ingin dihilangkan muncul kembali ke permukaan.

Korban kekerasan seksual sama seperti manusia lain yang menginginkan dirinya menjadi berharga dan berguna. Memiliki keinginan untuk hidup bermakna adalah motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti berkarya dan bekerja agar kehidupan dirasakan memiliki arti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia, apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan hidup dan menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi.⁶

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang bisa dijadikan sebagai bentuk untuk mereduksi tingkat stress dan emosi negatif seseorang.

⁵ Psikiater Ungkap Alasan Korban Kekerasan Seksual Tak Mau Melapor, diakses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4855156/psikiater-ungkap-alasan-korban-kekerasan-seksual-tak-mau-lapor> pada 2 Februari 2019

⁶ Bastaman, 2009, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar Yogyakarta), hlm. 49

Pemberian dukungan sosial dari sekitarnya membuat individu yang mengalami stress merasa mendapat perhatian serta individu mampu mengurangi bebannya karena keberadaan orang yang menolongnya.⁷ Dukungan sosial adalah sumber pengentasan yang mempengaruhi proses penilaian individu terhadap ancaman sampai pada usaha mengatasi permasalahan. Persepsi seseorang akan adanya dukungan sosial bagi dirinya dapat meningkatkan perasaan kemananan, dan kesesuaian, dan kontrol diri.⁸ Perasaan ini dapat menjadi dasar emosi positif untuk melakukan aktifitas yang lebih baik, yang mengarah pada perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Secara umum dukungan sosial dapat diperoleh misalnya dari keluarga, teman, sahabat, tetangga atau konselor.

Dukungan sosial yang tinggi dapat membantu para korban kekerasan untuk memilih strategi menghadapi masalah yang efektif dalam menghadapi kekerasan seksual.⁹ Dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang mendapat dukungan sosial akan merasa dirinya dianggap oleh lingkungan sekitar, dicintai, dan dihargai. Sementara itu ketika dukungan sosial tidak diperoleh oleh korban kekerasan seksual, dia akan kurang memiliki informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian masalah kekerasan yang dialaminya secara logis ataupun merencanakan pengentasan

⁷ Heejung, David Sherman, Shelley Taylor, 2008, Culture and Social Support, *Journal American Psychological Association*, hlm.518

⁸ Marc J. Schabracq, Jacques A.M. Winnubst, Cary L. Cooper, 2003, *The Handbook of Work and Health Psychology*, (England : John Wiley & Sons Ltd) hlm.13

⁹ *ibid*

yang baik. Tanpa dukungan sosial korban juga kurang memiliki kekuatan secara emosional yang membuat dia menjadi kurang jernih dalam melihat masalah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi dukungan sosial yang terjadi pada korban kekerasan seksual, karena dengan adanya konstruksi ini, korban kekerasan seksual dapat memahami dan merekonstruksi dukungan sosial yang diperoleh dari sumber dukungan sosial. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L.Berger& Thomas Luckmann)”**

1.2 Permasalahan Penelitian

Trauma paska kejadian sering kali menjadi sebab atas ketakutan para korban kekerasan seksual yang membuat mereka memendam rasa sakit yang mereka derita secara fisik dan mental sehingga tidak jarang pula mengganggu aktivitas sosial mereka di dalam lingkungan masyarakat, karena itu para korban kekerasan seksual membutuhkan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan kepada korban kekerasan seksual dapat membuat mereka bangkit kembali, pulih seperti sedia kala dan mampu menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuannya.

Keberadaan dukungan sosial ini juga berkaitan dengan konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, dengan adanya konstruksi sosial ini, korban kekerasan seksual dapat memahami proses dan nilai dari dukungan sosial yang diperolehnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka permasalahan penelitian yang penulis angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diperoleh oleh korban kekerasan seksual?
2. Bagaimana proses terbentuknya konstruksi dukungan sosial pada korban kekerasan seksual dengan menggunakan perspektif Konstruksi Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk dukungan sosial yang diperoleh oleh korban kekerasan seksual
2. Mendeskripsikan proses terbentuknya konstruksi dukungan sosial pada korban kekerasan seksual dengan menggunakan perspektif Konstruksi Sosial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosiologi, khususnya terkait sosiologi pengetahuan mengenai

konstruksi dukungan sosial bagi korban kekerasan seksual sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi pemikiran untuk masyarakat luas yang mengalami masalah berkaitan dengan kekerasan seksual di lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak terkait, utamanya penerima dan pemberi dukungan sosial dalam usaha menyikapi permasalahan yang terjadi. Masyarakat diharapkan mampu berperan memberi dukungan sosial kepada korban kekerasan seksual dan menghilangkan stigma negatif.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pertama adalah “*Perceived social support, received social support, and depression among clergy*”¹⁰ penelitian ditulis oleh David E. Eagle, Celia, dan Rae Jean. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan 151 responden. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat penerimaan dukungan sosial dan efeknya terhadap depresi seorang individu. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dukungan Sosial.

¹⁰ David E. Eagle, Celia, dan Rae Jean, 2018, *Perceived social support, received social support, and depression among clergy*, *Journal of Social and Personal Relationships*

Hasil dari penelitian ini adalah dukungan sosial berpengaruh terhadap cara individu melihat situasi sebagaimana ia memperoleh bayaknya dukungan dari orang sekitarnya. Survei juga dilakukan kepada tenaga kesehatan untuk melihat dampaknya terhadap depresi pasien. Dukungan sosial berpengaruh dengan orang yang memiliki asosiasi tinggi sehingga memperoleh banyak bentuk dukungan sedangkan dampak yang tidak signifikan ditemui pada pasien yang memiliki dukungan sosial sedikit dari lingkungannya.

Kedua adalah “*Social Construction of the Value–Behavior Relation*”¹¹ ditulis oleh Vladimir Ponizovskty, Lusine, Ulrich, dan Klaus Boehnke di tahun 2019. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan melibatkan 1867 partisipan dengan software GPower.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial, dan hal tersebut dilakukan demi kesejahteraan dan melakukan konstruksi terhadap lingkungannya. Hubungan sikap, seperti arti penting nilai, arti penting mendapat dukungan itu berpendapat bahwa nilai hidup ini mungkin memengaruhi sikap dan perilaku yang kuat. Penilaian public dan percakapan yang intim dapat mengubah penilaian seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

¹¹ Vladimir Ponizovskty, Lusine, Ulrich, dan Klaus Boehnke, 2019, *Social Construction of the Value–Behavior Relation, Personality and Social Psychology, Journal*.

Ketiga berjudul “*Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang*”¹² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini penulis melihat suatu fenomena yang bertujuan untuk mencari makna perempuan perokok, dan untuk mendapatkan makna tersebut peneliti harus meneliti secara mendalam agar informan memberikan informasi yang sebenar-benarnya. Teori Realitas Sosial dari Thomas Luckmann dan Berger dipakai dalam penelitian ini, selain itu juga Teori Interaksi Simbolik dari G.H Mead dan H. Blumer yang menjadi landasan penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah, perokok memakai dirinya menjadi lebih percaya diri dan perempuan yang kecanduan. Karena kecanduan inilah mereka tidak bisa lepas dari kebiasaan merokok, maka makna informasi tentang bahaya merokok yang ditunjukkan pada perokok mendapat hasil, yaitu sebagai informasi menakutkan dan maknanya hanya sebagai peringatan.

Keempat adalah “*Konstruksi Makna Nusyuz Dalam Masyarakat Aceh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”¹³ ditulis oleh Analiasyah & Nurzakia. Tujuan penelitian ini untuk mencari makna nusyuz pada masyarakat Aceh dan dampaknya terhadap tindakan KDRT yang terjadi dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, informan adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Pengumpulan data yang dilakukan

¹² Bayu Yudha Perwira, 2019, Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang, *Jurnal Politikom Indonesiana*.

¹³ Analiasyah, Nurzakia, 2015, Konstruksi Makna Nusyuz Dalam Masyarakat Aceh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Gender Equality*.

dengan teknik wawancara mendalam kemudian data dianalisis dengan teori perubahan hukum karena perubahan waktu dan tempat.

Hasil penelitian adalah, terdapat tiga kategori makna nusyuz dalam masyarakat aceh. Pertama, nusyuz adalah sikap tidak patuh istri terhadap suaminya. Kedua, nusyuz adalah durhaka yang dilakukan oleh suami atau istri kepada pasangannya. Ketiga, bahwa istri memiliki kewajiban mematuhi semua perintah suami. Pemaknaan konsep ini memberikan dampak besar terhadap munculnya sikap kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan istri sebagai korban.

Kelima berjudul “*Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moeslem Fashion Blogger*”¹⁴ ditulis oleh Ade Nur Istiani tahun 2015. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz, Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas Berger dan Luckmann, serta Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan tradisi fenomenologi yang memusatkan perhatian pada pengalaman hidup dan mencari makna mengenai realitas berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Peneliti menetapkan enam informan sebagai sumber informasi

Hasil penelitian adalah telah terjadi pergeseran makna *hijab fashion* dan ada anggapan hanya mementingkan penampilan muslimah secara duniawi saja, sebaiknya para *Moslem Fashion Blogger* atau tren hijab memberikan contoh yang baik

¹⁴ Ade Nur Istiani, 2015, *Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moeslem Fashion Blogger*, *Jurnal Kajian Komunikasi*.

mengenai pemakaian hijab yang menutup aurat sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam. Selain itu, konten yang disajikan tidak hanya mengenai hijab dan *fashion*-nya saja tetapi terdapat unsur dakwah mengenai ilmu pengetahuan agama Islam. Pemanfaatan dari perkembangan media baru yaitu blog merupakan media komunikasi yang baik dalam menyampaikan suatu kultur dan fenomena tertentu.

Keenam berjudul “*Konstruksi Makna Kandidat Politik Dalam Pemilu Kepala Daerah Bagi Masyarakat Kota Bandung*”¹⁵ ditulis oleh Evie Ariadne Shinta Dewi tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji proses masyarakat mengkonstruksi makna calon dari jalur perseorangan dan calon dari partai politik dengan menggunakan perspektif komunikasi politik. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sepuluh pemilih aktif di kota Bandung dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

Hasil penelitian ini adalah informan memaknai keberadaan calon dari jalur perseorangan sebagai bentuk perwujudan demokrasi yang berlandaskan pada prinsip kesamaan hak dan kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia, dimana seseorang bisa mencalonkan dirinya sebagai calon kepala daerah tanpa harus menjadi bagian atau kader dari partai politik tertentu. Selain itu, informan juga memaknai pencalonan dari jalur perseorangan maupun dari jalur partai bukanlah faktor yang penting bagi mereka untuk menentukan pilihan. Informan memandang bahwa faktor utama

¹⁵ Evie Ariadne Shinta Dewi, 2017, *Konstruksi Makna Kandidat Politik Dalam Pemilu Kepala Daerah Bagi Masyarakat Kota Bandung*, *Jurnal Komunikasi*.

penentu layak atau tidaknya seseorang dipilih menjadi kepala daerah adalah pendekatannya terhadap masyarakat, karakter, dan prestasi.

Ketujuh yaitu *“Pemaknaan Melalui konstruksi sosial yang Dibangun Oleh Wartawan Dalam Menyebarkan Ujaran Melalui Facebook”*¹⁶ ditulis oleh Liza Diniarizky Putri, Annisarizki, Rahmi Mulyasih di tahun 2017. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, sehingga individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi.

Hasil penelitian ini adalah, selama kampanye terbentuk dua kubu antara wartawan yang mendukung pasangan calon nomor satu dan pasangan calon nomor dua. Faktor yang memengaruhi terbentuknya dua kubu adalah perbedaan makna profesi dan cara pandang serta industri media. Kubu RK memaknai profesinya sebagai agen perubahan yang dapat mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dan mengajak masyarakat untuk lebih melihat keadaan Banten secara nyata. Sedangkan kubu WH memaknai profesi wartawannya sebagai langkah besar untuk lebih mendekatkan diri dengan “Dinasti” dalam mencapai tujuannya. Sedangkan pemaknaan terhadap industri medianya, wartawan di kubu RK melihat industri medianya sebagai industri mandiri yang mampu berjalan tanpa ada dukungan dari pihak penguasa manapun.

¹⁶ Liza Diniarizky Putri , Annisarizki, Rahmi Mulyasih, 2017, Pemaknaan Melalui konstruksi sosial yang Dibangun Oleh Wartawan Dalam Menyebarkan Ujaran Melalui Facebook, *Jurnal Ilmu Komunikasi LONTAR*

Kedelapan adalah Tesis berjudul “*Konstruksi Perilaku Sehat Melalui Majalah Healty Life*”¹⁷ ditulis oleh Erni Asneli Asbi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sehat yang dibangun majalah *healty life* dalam rubrik *healty trend* mengutamakan perilaku sehat dalam konsep medis modern. Namun rubik ini sudah mulai mempromosikan konsep sehat nonfisik seperti sehat emosional dan sosial. Konstruksi perilaku sehat tersebut ditunjukkan kepada segmen perempuan urban menengah keatas. Lebih lanjut konstruksi dibentuk oleh majalah helaty life adalah sebagai suatu keadaan dari tidak adanya penyakit pada fisik. Pada proses konstruksi, media membangun kolaborasi dengan aktor-aktor baik individu maupun institusi yang berada dibelakangnya.

Kesembilan disertasi yang ditulis oleh Burhan Bungin berjudul “Konstruksi Sosial Media Massa (Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik)”¹⁸ pada tahun 2000. Dalam penelitian ini iklan dianggap sebagai konstruksi sosial, dimulai dari kenyataan bahwa skenario manusia sebagai individu mandiri ikut menentukan pilihan memutuskan produk apa yang akan dibeli, penelitian ini bertujuan melihat beberapa komponen dalam iklan televisi. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif.

¹⁷ Erni Asneli Asbi, 2012, *Tesis Konstruksi Perilaku Sehat Melalui Majalah Healty Life*

¹⁸ Burhan bungin, 2020, *Disertasi Konstruksi Sosial Media Massa*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial dalam dua kategorisasi proses. Pertama, kategorisasi membangun citra media (proses mediasi yang merubah citra cerita iklan ke citra media televisi). Kedua, kategorisasi membangun konstruksi sosial (menyiapkan materi, sebaran konstruksi, konfirmasi dan keputusan perilaku konsumen). Temuan lainnya adalah realitas sosial iklan televisi memiliki lapisan-lapisan makna yang hubungan satu sama lainnya membutuhkan proses dekoding, kedua realitas iklan televisi dibentuk oleh agen sosial dan ditentukan oleh hubungan kekuasaan diantara agen tersebut, ketiga makna realitas sosial iklan televisi dipahami secara berbeda berdasarkan ruang dan kelompok sosial.

Kesepuluh disertasi yang dituliskan oleh Andi Agussalim AJ pada tahun 2010 dengan judul "*Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Kelong Ma'Biola: Interaksi dan Interpretasinya Dalam Masyarakat Bugis Wajo*".¹⁹ Tujuan peneltian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik pada pertunjukan *elong-kelong ma'biola* dalam interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo dan menjelaskan cara makna simbolik pertunjukan *elong-kelong ma'biola* diproduksi dalam proses interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo. Konsep yang digunakan adalah konsep simbol dan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penting di dalam disertasi ini adalah interaksi dan interpretasi masyarakat Bugis Wajo merupakan simbol ketenteraman hidup yang dimaknai sebagai suatu kemapanan, kesuburan, keharmonisan, keseimbangan, ketenangan, dan ketenteraman hidup.

¹⁹ Andi Agussalim AJ, 2010, *Disertasi Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Kelong Ma'Biola: Interaksi dan Interpretasinya Dalam Masyarakat Bugis Wajo*

Kesebelas Penelitian berjudul “*Dukungan Sosial Keluarga pada Korban KDRT*”²⁰ penelitian dilakukan oleh Atyanty Rizky Nurendra , Husni Abdul Gani, dan Erdi Istiaji. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Wawancara mendalam dilaksanakan pada 2 informan utama menggunakan teknik purposive Sampling. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang jenis dukungan sosial keluarga, termasuk didalamnya bentuk dukungan emosional, dukungan informatif, serta dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga memberikan semua jenis dukungan sosial pada korban KDRT. Dukungan emosional yang meliputi empati, kepedulian dan perhatian.. Dukungan informatif yang diberikan meliputi nasehat dan saran tetapi pemberian informasi kepada korban mengenai KDRT dan cara penanganannya masih kurang baik. Dukungan penghargaan yang diberikan meliputi penghargaan dan penilaian positif, motivasi dan penerimaan. Sedangkan dukungan instrumental yang diberikan meliputi materi, pengasuhan anak, dan barang.

Keduabelas, berjudul “*Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah*”²¹ oleh Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, Hery Wibowo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan),

²⁰ Atyanty Rizky Nurendra , Husni Abdul Gani , Erdi Istiaji, 2013, Dukungan Sosial Keluarga pada Korban KDRT, *Artikel Ilmiah Universitas Jember*.

²¹ Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, Hery Wibowo, 2015, *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah*, *Social Work Journal*

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dukungan sosial di rumah singgah untuk anak jalanan sangatlah penting., dukungan sosial mempunyai dampak positif pada kesehatan tanpa memperhatikan tingkat stress individu. Dukungan sosial mampu melindungi individu dalam situasi stress ataupun situasi tidak stress. Adanya dukungan sosial membuat kesehatan fisik serta mental akan terjaga baik. Dukungan sosial adalah kebutuhan individu baik dalam keadaan terpuruk ataupun untuk membuat dirinya menjadi lebih baik lagi.

Ketigabelas, berjudul *“Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus Penyipangan Seksual Terhadap Anak di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta”*²² ditulis oleh Purwadi Wahyu Anggoro. Penelitian ini dilakukan dengan metode hukum normatif yang bersifat deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaku memiliki kesamaan pola yaitu: memiliki penyimpangan seksual, faktor kedekatan secara fisik dan tempat tinggal, bujuk rayu, paksaan, janji-janji imbalan, serta motivasi pelaku untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan antara lain: upaya represif dan preventif yang dapat dilakukan oleh individu, masyarakat, Pemerintah, dan kepolisian. Upaya represif, dilakukan oleh Polri selaku aparat penegak hukum, secara tegas dan terukur, profesional dan proporsional.

²² Purwadi Wahyu Anggoro, 2015, *Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus Penyipangan Seksual Terhadap Anak di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Jurnal Jurisprudence Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Keempatbelas, berjudul “*Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual*”²³ oleh Sri Indaryani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna informatif dalam pikiran remaja yang mengalami kekerasan seksual. Metode yang dipakai kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menitikberatkan pada wawancara tidak terstruktur dengan subjek penelitian merupakan remaja korban kekerasan seksual. Data yang diperoleh melalui wawancara ataupun observasi akan berupa narasi, perilaku ataupun dokumentasi yang kesemuanya bersifat informantif dari pemahaman masing-masing individu korban kekerasan seksual sebagaimana pengalaman hidupnya dan bagaimana individu memberikan makna pada kejadian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan tubuh yang berbeda pada korban dengan latar belakang keluarga (nuclear family) berbeda. Refleksi dari Ponty tentang pemaknaan tubuh antara teori dan temuan, signifikan. Sebelum peristiwa kekerasan seksual terjadi semua korban menganggap bahwa tubuh mereka sangat penting dan harus dijaga. Setelah peristiwa kekerasan seksual dengan proses berbeda maka masing-masing korban dalam memaknai tubuhnya mengalami perbedaan.

Kelimabelas, berjudul “*Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi*”²⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan dan pengalaman mahasiswa mengenai

²³ Sri Indaryani, 2018, *Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual*, *Jurnal Psikologi Perseptual Universitas Muria Kudus*

²⁴ Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, Hery wibowo, 2015, *Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi*, *Social Work Journal*

pelecehan seksual yang pernah dialami dan menguji faktor demografis, program studi, dan sikap terhadap peran gender dengan pemahaman mengenai pelecehan seksual di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Responden penelitian ini adalah usia rata-rata 19 tahun termasuk didalamnya 133 mahasiswa laki-laki maupun perempuan dan sedang menempuh pendidikan sarjana yang dipilih dengan cara non-random.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual relatif baik meskipun perlu ditingkatkan. Mayoritas responden pernah mengalami minimal satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak yang dikenal maupun pihak yang tidak dikenal. Pelecehan seksual yang umumnya dilaporkan adalah dalam bentuk perhatian seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan gender. Pengetahuan mengenai pelecehan seksual yang relatif lebih baik dilaporkan oleh mahasiswa perempuan, pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual, berusia 21 tahun atau lebih dan mendukung kesetaraan peran gender.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul , Sumber, Penulis Jurnal	Jenis Jurnal	Teori/konsep& metodologi	Persamaan	Perbedaan
1	Perceived social support, received social support, and depression among clergy. Journal of Social and Personal Relationships by	Jurnal International	Konsep Dukungan Sosial dengan Metodologi Kuantitatif	Melakukan pembahasan terhadap aspek positif dari dukungan sosial terhadap efek buruk yang dialami seorang individu	Penelitian dilakukan dengan metodologi kuantitatif dengan 151 sedangkan penelitian saya menggunakan metodologi kualitatif dengan subjek utama 5 orang

	David E. Eagle Celia F. Hybels Rae Jean Proeschold-Bell				
2	Social Construction of the Value–Behavior Relation, Personality and Social Psychology, Journal by Vladimir Ponizovskiy, Lusine, Ulrich, dan Klaus Boehnke , 2019,	Jurnal International	Teori Dasar Penilaian Manusia dengan Metodologi Kualitatif	Melihat proses pemaknaan yang timbul akibat interaksi	Penelitian ini menggunakan teori dasar penilaian manusia sementara penelitian saya menggunakan teori Konstruksi Sosial
3	Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok. Jurnal Politikom Indonesiana, 2019 oleh Bayu Yudha Perwira	Jurnal Nasional	Teori Realitas Sosial, Teori Interaksi Simbolik dari G.H Mead dan H. Blumer. Dengan Metodologi Kualitatif	Mendeskripsikan pengaruh makna terhadap identitas informan, dan cara korban memaknai rokok	Menggunakan tiga teori yaitu Teori Realitas Sosial, Teori Interaksi Simbolik dari G.H Mead dan H. Blumer. Sedangkan dalam penelitian saya hanya menggunakan teori Konstruksi Sosial
4	Konstruksi Makna Nusyuz Dalam Masyarakat Aceh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Jurnal Gender Equality, 2015 oleh Nurzakia Analiasnyah	Jurnal Nasional	Konsep Masyarakat Nusyuz. Dengan Metodologi Kualitatif	Makna dapat memberikan dampak pada munculnya sikap pada informan	Memakai teori teori perubahan hukum sedangkan dalam penelitian saya menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger.
5	Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Muslim Fashion Blogger. Jurnal Kajian Komunikasi, 2015 oleh Ade Nur Istiani	Jurnal Nasional	Teori fenomenologi Alfred Schutz, Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann dan Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Dengan Metodologi	Konstruksi makna bersifat positif oleh informan	Penelitian ini tidak membahas tentang perubahan perilaku setelah atau sebelum konstruksi sosial terjadi

			Kualitatif		
6	Konstruksi Makna Kandidat Politik Dalam Pemilu Kepala Daerah Bagi Masyarakat Kota Bandung. Jurnal komunikasi, 2017 oleh Evie Ariadne Shinta Dewi	Jurnal Nasional	Perspektif Komunikasi Politik. Dengan Metodologi Kualitatif	Mendesripsikan cara Informan memaknai sebuah peristiwa yang terjadi	Memakai metode fenomenologi sedangkan penelitian saya menggunakan metode studi kasus
7	Pemaknaan Melalui konstruksi sosial yang Dibangun Oleh Wartawan Dalam Menyebarkan Ujaran Melalui Facebook. Jurnal komunikasi, 2017 oleh Liza Diniarizky Putri , Annisarizki, Rahmi Mulyasih	Jurnal Nasional	Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger& Thomas Luckmann. Dengan Metodologi Kualitatif	Menggunakan teori Konstruksi Sosial dan Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya.	Menggunakan metode fenomenologi. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode studi kasus
8	Konstruksi Perilaku Sehat Melalui Majalah Healty Life. Jurnal komunikasi, 2017 oleh Liza Diniarizky Putri , Annisarizki, Rahmi Mulyasih	Tesis	Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger& Thomas Luckmann. Dengan Metodologi Kualitatif	Terdapat aktor individu dan institusi yang ada untuk membangun konstruksi	Konstruksi ditunjukkan kepada segmen perempuan menengah keatas sedangkan dalam penelitian saya adalah kepada korban kekerasan seksual
9	Konstruksi Sosial Media Massa (Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik). Disertasi, 2001 oleh Burhan Bungin	Disertasi	Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger& Thomas Luckmann. Dengan Metodologi Kualitatif	Memakai teori konstruksi sosial dan mendeksripsikan pemaknaan	Obyeknya adalah iklan televisi, sementara dalam penelitian saya obyeknya adalah korban kekerasan seksual.
10	Makna Simbolik Pertunjukan Elong-Kelong Ma'Biola: Interaksi dan Interpretasinya Dalam Masyarakat Bugis Wajo. Disertasi, 2010, oleh	Disertasi	Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Dengan Metodologi Kualitatif	Menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan konsep makna.	Penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas.

	Andi Agussalim AJ				
11	Dukungan Sosial Keluarga pada Korban KDRT. Artikel Ilmiah, 2013 oleh Atyanty Rizky Nurendra , Husni Abdul Gani , Erdi Istiaji.	Artikel Ilmiah	Konsep Dukungan Sosial. Dengan Metodologi Kualitatif	Membahas bentuk dukungan sosial yang diterima korban	Memnggunakan teori interaksionisme simbolik sementara peneliian saya menggunakan konstruksi makna
12	Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Rumah Singgah. Social Work Journal, 2015 oleh Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, Hery Wibowo	Jurnal Nasional	Konsep Dukungan Sosial. Dengan Metodologi Kualitatif	Membahas dampak dukungan sosial terhadap individu, juga membahas faktor penghambat dukungan sosial	Subjek penelitian berusia anak-anak sedangkan dalam penelitian saya adalah remaja-dewasa muda
13	Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus Penyipangan Seksual Terhadap Anak di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Jurisprudence Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015 oleh Purwadi Wahyu Anggoro	Jurnal Nasional	Konsep Kekerasan Seksual. Dengan Metodologi Kualitatif	Mendeskripsikan tentang bentuk kekerasan seksual yang dialami korban	Analisis memfokuskan pada proses hukum
14	Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. Jurnal Psikologi Perseptual Universitas Muria Kudus, 2018 oleh Sri Indaryani	Jurnal Nasional	Konsep Dinamika Psikososial. Dengan Metodologi Kualitatif	Membahas kondisi psikososial korban	Memfokuskan pembahasan terkait pemaknaan tubuh setelah mengalami kekerasan seksual
15	Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. Social Work Journal, 2015 oleh Binahayati Rusyidi, Antik Bintari,	Jurnal Nasional	Konsep Pelecehan Seksual. Dengan Metode Kuantitatif	Responden adalah mahasiswa yang rentan mengalami pelecehan seksual	Memfokuskan pada pembahasan pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual, sementara pada penelitian saya membahas tentang pengetahuan korban tentang dukungan

	Hery wibowo				sosial
--	-------------	--	--	--	--------

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2019

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Gottlieb merupakan informasi verbal maupun nonverbal, saran, ataupun bantuan yang nyata yang orang-orang diberikan pada subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran yang memberi kenyamanan emosional dan memiliki pengaruh terhadap penerima dukungannya.²⁵ Pernyataan itu selaras dengan pernyataan Cobb bahwa dukungan sosial juga dapat didefinisikan sebagai pemberian informasi baik secara verbal maupun nonverbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari akrabnya hubungan sosial dan membuat penerima dukungan sosial merasa diperhatikan, bernilai, dicintai, sehingga menguntungkan kesejahteraannya.²⁶ Dukungan sosial menurut Robert Baron & Donn Byrne adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain dan dukungan sosial yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak, yang diberikan baik secara disadari maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan.²⁷

²⁵ Benjamin H. Gottlieb, 1983, *Social Support Strategies* (California: Sage Publication), hlm.28

²⁶ *Ibid*, hlm.22

²⁷ Robert A Baron & Donn Byrne, 2005, *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. (Jakarta : Erlangga) hlm.244

Ketiga definisi diatas dapat memberi kesimpulan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan dari lingkungan yang menunjukkan bantuan secara nyata maupun emosional dan dapat memberi pengaruh rasa positif pada penerima dukungannya. Dukungan sosial dapat diberikan secara materi yang bersifat fisik maupun nonfisik yang akan menolong pihak penerima. Dukungan sosial membuat individu merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan dibantu oleh orang lain maupun suatu kelompok.

Sumber dukungan sosial dikelompokkan menjadi dua, yang dapat berasal dari²⁸:

1. Hubungan nonprofesional, yakni dukungan sosial yang bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, lingkungan dan lain-lain.
2. Hubungan profesional, yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara.

Hubungan dengan kalangan nonprofesional atau *significant others* adalah hubungan yang menempati peran terbesar dalam kehidupan seorang individu yang menjadi sumber dukungan sosial dan sangat potensial. Kontribusi yang diberikan terhadap kesejahteraan individu berbeda dengan kontribusi yang diberikan dari kalangan profesional.²⁹ Hal ini dikarenakan hubungan antara individu dengan

²⁸ *Ibid*, 245

²⁹ *Ibid*

kalangan non-profesional lebih mudah diperoleh, bebas dari biaya finansial, dan berakar pada keakraban yang cukup lama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat yang selama ini telah dikenal seperti keluarga, teman, kerabat, guru, dokter, psikiater dan lainnya. Tetapi dukungan sosial juga dapat berasal dari orang lain seperti pekerja sosial yang berada di LSM, anggota komunitas, psikiater, instansi, dan lain-lain.

1.6.2 Korban Kekerasan Seksual

Korban pada dasarnya adalah seseorang yang menderita karena alasan yang bertentangan dengan keinginannya sendiri. Korban tidak membuat masalah timbul begitu saja melainkan terdapat beberapa pelaku yang secara sengaja mencari pemenuhan kepentingan sendiri. Menurut Gilligan, korban adalah pihak yang dirugikan, korban merupakan subjek pasif yang telah dikuasai oleh tindakan lain, bukan subjek yang menentukan tindakannya sendiri. Mereka dikuasai oleh sesuatu yang dilakukan pihak lain. Sejauh mereka adalah korban, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh kepentingannya sendiri.³⁰

Kekerasan seksual didefinisikan oleh Poerwandari sebagai tindakan yang mengarah ke desakan atau ajakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, ataupun melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban,

³⁰ Gudrun Dahl, 2009, *Sociology and Beyond: Agency, Victimisation and the Ethics of Writing*, *Journal of Social Science*, hlm. 393

memaksa korban menonton pornografi, gurauan-gurauan bermuatan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.³¹

Definisi diatas jika disimpulkan maka korban kekerasan seksual merupakan subjek pasif yang telah dikuasai oleh tindakan antara lain dengan bentuk perilaku bermuatan seksual yang dilakukan seseorang sehingga menimbulkan dampak negatif karena korban kekerasan seksual bukan subjek yang menentukan tindakannya akibat dirinya dikuasi oleh desakan seksual seseorang dan membuat posisinya dirugikan.

Umumnya kekerasan seksual dilakukan dengan tindakan salah satu pihak dalam memaksa keinginan dengan rayuan, memeluk, mencolek, meremas bagian tubuh, dan bentuk pelecehan lainnya dengan tujuan melakukan persetubuhan secara paksa. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XIV Kejahatan Terhadap Kesusilaan³², ada beberapa perbuatan yang masuk kategori 'kekerasan/pelecehan seksual'³³, daribentuk-bentuk kejahatan seksual adalah sebagai berikut:

Pertama, perkosaan. Perkosaan dapat dideskripsikan dalam bentuk

³¹ Elizabeth Kristi Poerwandari, 2005, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI) hlm.21

³² Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Bab XIV Kejahatan Terhadap Kesusilaan

³³ Marcheyla Sumera, 2013, Perbuatan kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan, *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, hlm.47

memaksakan hubungan seksual, didalamnya terdapat paksa, kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan tekanan psikologis. Unsur pemaksaan dalam perkosaan terhadap korban membuat pihak korban merasa dirugikan, maka dalam pasal 285 KUHP menyebutkan “barang siapa dengan kekerasan atau dengan ancaman kekerasan memaksa seseorang bersetubuh dengan laki-laki diluar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama 12 tahun.”³⁴ Perkosaan identik dengan persetubuhan yang dipaksa, persetubuhan menurut rumusan KUHP adalah tindakan memasukan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan dan pada umumnya menimbulkan kehamilan, jika kemaluan mengeluarkan air mani di dalam kemaluan perempuan. Pengertian persetubuhan tersebut masih merupakan pengertian aliran klasik. Dalam teori modern tanpa mengeluarkan air mani pun hal tersebut sudah dikatakan sebagai bentuk persetubuhan sehingga tidak tepat jika hal tersebut masih dianggap sebagai percobaan.³⁵

Kedua, pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan tindakan melalui sentuhan fisik ataupun nonfisik yang secara sengaja dan berulang-ulang, atau sentuhan fisik secara seksual yang dipaksa. Pelecehan seksual mengacu pada perbuatan membuat korbannya tidak merasa nyaman karena perbuatan tersebut bersifat intimidasi, tidak menghargai, menghinakan ataupun membuat seorang sebagai obyek pelampiasan seksual. Dalam KUHP sendiri secara langsung tidak ada pasal yang menjelaskan pelecehan seksual tetapi kejahatan seksual itu terangkum dalam

³⁴ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Bab XIV, *Loc. Cit*

³⁵ R. Soesilo, 1988, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea) hlm.209

pasal 289 sampai pasal 296 tentang pencabulan KUHP, perbuatan cabul dideskripsikan sebagai perbuatan melanggar kesusilaan dan juga termasuk kedalam kejahatan kelamin, misalnya ciuman, meraba-raba anggota kemaluan, meraba buah dada dan sebagainya.³⁶ Kesimpulannya adalah apabila perbuatan telah dianggap melanggar kesusilaan atau kesopanan bisa termasuk dalam perbuatan cabul, dengan demikian pelecehan seksual adalah adanya penolakan atau ketidakinginan pada segala bentuk-bentuk perhatian yang bersifat seksual. Pelecehan seksual ini dapat dijerat dengan pasal percabulan pasal 289 sampai pasal 296 KUHP.

Ketiga, eksploitasi seksual. Bentuk yang kerap terjadi adalah menggunakan seseorang untuk memasukkannya kedalam bisnis pornografi atau prostitusi. Bentuk eksploitasi ini di atur dalam Pasal 281 dan 282 KUHP yang menyebutkan “Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan di muka umum tulisan, gambaran atau benda yang telah diketahui isinya melanggar kesusilaan, atau barang siapa dengan maksud untuk disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, membikin tulisan, gambaran atau benda tersebut, memasukkannya ke dalam negeri, meneruskannya, mengeluarkannya dari negeri, atau memiliki persediaan, ataupun barang siapa secara terang-terangan atau dengan mengedarkan surat tanpa diminta, menawarkannya atau menunjukkannya sebagai bisa diperoleh, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun enam bulan atau pidana denda paling

³⁶ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Bab XIV, *Loc. Cit*

tinggi empat ribu lima ratus rupiah”³⁷

Keempat, Perzinahan. Diatur dalam pasal 284 yang berbunyi “Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan bila : 1) Seorang pria yang telah kawin yang melakukan gendak, padahal diketahui bahwa pasal 27 BW berlaku baginya, 2) Seorang wanita yang telah kawin yang melakukan gendak, padahal diketahui bahwa pasal 27 BW berlaku baginya. 3) Seorang pria yang ikut serta melakukan perbuatan itu, padahal diketahuinya bahwa yang turut bersalah telah kawin. 4) Seorang wanita yang telah kawin yang turut serta melakukan perbuatan itu, padahal diketahui olehnya bahwa yang turut bersalah telah kawin dan pasal 27 BW berlaku baginya.”³⁸

1.6.3 Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann

Konsep konstruksi sosial ini digunakan untuk melihat gejala sosial atau realitas sosial. Karman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, “Konstruksi sosial adalah teori yang diperkenalkan oleh kalangan interaksionis pada aktivitas untuk memperoleh pemahaman, makna, norma, dan aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif.”³⁹ Konstruksi sosial sebagai teori diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa semua

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ Karman, 2015, Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realita Peter L.Berger), *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, hlm.13

pengetahuan bersifat interpretif dan dikonstruksi. Budaya dalam tradisi ini dinilai memainkan peran penting dalam komunikasi.

Menurut teori ini, individu memiliki pengetahuan yang diperoleh di luar kesadaran dirinya. Individu tersebut kemudian berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya serta menyerap nilai-nilai yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Selanjutnya individu akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaknainya karena memiliki nilai lain atau justru menolak nilai itu, nantinya nilai-nilai yang diserap oleh individu bisa menjadi makna baru bagi individu lain.

Peter L. Berger & Thomas Luckmann menjelaskan bahwa dasar pengetahuan kehidupan sehari-hari adalah objektivasi yang merupakan proses interaksi antar individu dalam dunia intersubjektif yang dibentuk olehnya”.⁴⁰ Proses konstruksi sosial terjadi dalam proses tiga momen yang berlangsung secara simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut akan dijabarkan mengenai konsep eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

1.6.3.1 Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.⁴¹ Proses penyesuaian diri ini merupakan usaha manusia untuk mengekspresikan dirinya ke dalam kegiatan mental maupun fisik dengan

⁴⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1966, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES) hlm.29

⁴¹ *Loc. cit.*

mencurahkan pikiran, ide, dan gagasan. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia dimana mereka selalu mencurahkan diri dimanapun ia berada. Aktivitas individu inilah yang terjadi dalam proses eksternalisasi. Pada proses ini individu dapat mengenal masyarakat atau kelompok terkait dengan sistem norma, nilai, adat-istiadat, dan struktur di dalam masyarakat.

1.6.3.2 Objektivasi

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa “Objektivasi merupakan interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi”.⁴² Interaksi sosial terjadi melalui proses komunikasi, utamanya tatap muka. Melalui interaksi ini, individu membangun pengalaman dan makna-makna dengan individu lain.⁴³ Proses interaksi dilakukan untuk mencapai kesepahaman makna ataupun menciptakan makna-makna baru melalui pertukaran pesan. Objektivasi merupakan produk-produk dari aktivitas manusia dari fisik maupun mental. Disebut objektivasi jika produk tersebut diterima oleh masyarakat umum.

1.6.3.3 Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas yang dibuat manusia dan ditransformasikan ke struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur

⁴² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.4

⁴³ Rajiyem, 2017, Disertasi: “Konstruksi Sosial Atas Tradisi Perayaan Budaya Jawa (Studi Etnografi Tentang Konstruksi Atas Tradisi Perayaan Sekaten Di Manding Yogyakarta)”. (Depok: Universitas Indonesia), hlm.31

kesadaran subjektif.⁴⁴ Di dalam proses ini, individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat ia menjadi anggotanya. Pada proses internalisasi terjadi penarikan kembali dunia sosial yang terobyektivasi ke dalam diri manusia. Dalam proses ini individu akan mengalami proses identifikasi diri yang berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan identifikasi identitas individu yang terkait adanya penggolongan sosial yang terdapat di masyarakat. Proses internalisasi terjadi saat penanaman nilai-nilai dilakukan ke seseorang. Tanda berlangsungnya proses sosialisasi adalah kesadaran diri individu.⁴⁵

Sosialisasi dibedakan menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sekunder.⁴⁶ Sosialisasi primer merujuk pada pengetahuan, norma, serta keahlian dasar yang diperoleh di awal kehidupan, berkaitan dengan peran dan status individu dalam masyarakat. Sosialisasi sekunder yang merujuk pada pengetahuan, norma, dan keahlian spesifik terkait dengan posisi spesifik dalam struktur sosial.⁴⁷ Sosialisasi ini terjadi di sekolah, tempat kerja, teman sebaya, atau organisasi sosial yang menawarkan pembelajaran informal, seperti organisasi sekolah dan kampus.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Pemaparan pustaka sejenis yang dilakukan pada penelitian penulis menyimpulkan bahwa konstruksi dukungan sosial juga erat kaitannya dengan

⁴⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.5

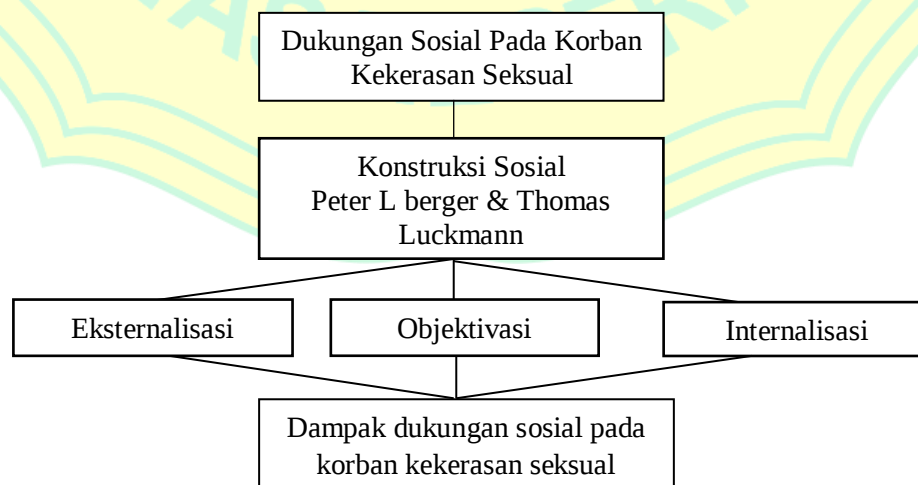
⁴⁵ Rajiyem, *Op.cit.*, hlm.34.

⁴⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.130

⁴⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.129.

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Proses penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia kegiatan mental atau fisik. Masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Selanjutnya, objektivasi yaitu interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Objektivasi berlangsung melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki makna subjektif yang sama. Setiap tindakan yang sering diulangi tersebut akan menjadi pola. Tindakan ini kemudian diproduksi dan dipahami oleh individu seperti pola yang dimaksudkan. Habitualisasi yang telah berlangsung lama menyebabkan pengendapan dan tradisi. Terakhir yaitu internalisasi yang merupakan pemahaman secara langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna.

Skema 1.1 Skema dukungan sosial dengan menggunakan Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann



Sumber : Pemetaan Teoritik Penulis, 2020

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahwa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.⁴⁸ Prosedur penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan. Penelitian ini merupakan salah satu cara menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan juga perilaku dari orang-orang yang diamati dengan uraian secara mendalam.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.⁴⁹ Maka dari itu, pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus berupaya untuk mengumpulkan data, mengambil makna dan berupaya untuk bisa mendapatkan suatu

⁴⁸ Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika) hlm.5.

⁴⁹ Djunaidi Ghony, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm.61

pemahaman mengenai kasus tersebut. Kemudian, peneliti juga akan menganalisis kasus tersebut dengan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam prose penelitian kualitatif. Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu korban kekerasan seksual, korban kekerasan seksual dijadikan sebagai informan penelitian karena korban mengetahui secara lengkap kronologis peristiwa kekerasan yang dialaminya serta cara korban memahami dukungan yang didapatkan sehingga data yang diperoleh merupakan data yang penting untuk dikaji lebih dalam. Kelima korban kekerasan seksual berinisial LK,I,DR,BL, dan AA.

Peneliti mendapatkan akses untuk mewawancarai kelima informan dikarenakan salah satu informan merupakan kerabat peneliti. Informan I inilah yang memberi peneliti bantuan untuk mencari informan lain yang sesuai kriteria peneliti yakni korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan sosial. Tiga Informan didapat melalui informasi yang dibuat informan I di media sosialnya karena informan I memiliki beberapa relasi yang merupakan sesama korban kekerasan seksual, setelah itu peneliti meminta izin ketersediaan kepada ketiga informan tersebut untuk diwawancara. Satu informan lain didapat oleh peneliti melalui salah satu grup di media sosial Twitter yang saat itu sedang membuka sesi berbagi cerita antar *followers*

mengenai kekerasan seksual yang pernah dialami. Peneliti menghubungi langsung satu informan ini melalui *direct message* Twitter untuk meminta izin ketersediaan.

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu sumber dukungan sosial antara lain keluarga, lingkungan sekitar, lalu profesional seperti psikiater, tokoh agama, dan pengacara publik di LBH yang mengetahui pelaksanaan metode dalam dukungan sosial, serta pada akhirnya dapat mengetahui faktor-faktor hambatan dan pendukung dalam memberikan dukungan sosial, lalu lembaga pendidikan yang juga terlibat dalam memberikan dukungan sosial pada informan di penelitian ini. Penasehat Pengurus RW di Jakarta Timur tempat korban tinggal dijadikan sebagai triangulasi berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengetahui keadaan di masyarakat mengenai keamanan untuk warga di daerah tersebut dalam mencegah peristiwa kekerasan seksual. Tokoh masyarakat di Bekasi Utara yang juga dijadikan triangulasi berfungsi untuk memberikan informasi mengenai peran dukungan sosial dilakukan pada korban kekerasan seksual. Psikolog Klinis dari Yayasan Pulih sebagai sumber informasi terkait strategi pendampingan serta penanganan kepada korban kekerasan seksual yang melakukan kerjasama dengan LBH.

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

No	Kriteria Informan	Jumlah	Keterangan	Peran dalam Penelitian
1	Korban Kekerasan Seksual	5	Korban kekerasan seksual dijadikan informan penelitian karena korban mengetahui secara lengkap kronologis peristiwa kekerasan yang dialaminya serta pemahaman dan dampak dukungan terhadap dirinya	Informan kunci

2	Sumber Dukungan Sosial	5	Sumber dukungan sosial nonprofesional dan profesional yang secara langsung berinteraksi dengan korban dan mengetahui situasi dan kondisi korban	Informan pendukung
3	Psikolog Klinis	1	Sumber informasi terkait strategi pendampingan serta penanganan kepada korban kekerasan seksual	Triangulasi
4	Tokoh Masyarakat	1	Untuk mengetahui kondisi umum setelah peristiwa kekerasan seksual di wilayah tersebut	Triangulasi
5	Penasehat Pengurus RW	1	Sebagai sumber informasi terkait adanya sistem keamanan pada masyarakat di setiap RT	Triangulasi
Jumlah		13		

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta Timur dan Bekasi Utara, kedua lokasi tersebut merupakan tempat tinggal korban dan tempat dimana korban bersedia untuk diwawancara sebagai informan, maka dari itu lokasi yang dipilih menyesuaikan lokasi ketersediaan informan. Waktu pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, yaitu sejak 23 Desember 2019 hingga 27 Januari 2020. Waktu tersebut ditentukan oleh peneliti karena mengingat sifat penelitian kualitatif yang membutuhkan pemaparan yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan penelitian.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti berperan untuk merencanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data sehingga menghasilkan suatu temuan penelitian. Peneliti juga menyajikan informasi dalam bentuk dokumentasi, visual, dan catatan selama proses pengambilan data wawancara yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak struktur demi memperkaya data yang dibutuhkan oleh penelitian kualitatif ini. Maka dari itu, peneliti adalah kunci utama atas keberlangsungan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Peneliti langsung mendatangi informan ke rumahnya masing-masing. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang akan diteliti.

Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan, sehingga peneliti dapat lebih mengetahui karakteristik

informan yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data yang didapat dari observasi langsung terdiri dari rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta interaksi interpersonal. Selain itu, dengan melakukan observasi, peneliti juga akan mengetahui keadaan di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperlukan di dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terhadap subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara yang bersifat terbuka dan bebas, tanpa terikat oleh susunan wawancara yang bersifat sistematis. Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung terhadap para informan dengan dibantu oleh pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar dari permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam wawancara ini bersifat tidak terstruktur. Wawancara ini bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan kata-kata dalam wawancara dapat diubah dalam proses wawancara (bersifat fleksibel). Pertanyaan mendalam dilakukan kepada lima korban kekerasan seksual, lima sumber dukungan sosial, psikolog klinis, penasehat kepengurusan RW, dan tokoh masyarakat. Lima korban kekerasan seksual sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada penelitian konstruksi dukungan sosial. Untuk mengetahui konstruksi dukungan sosial, peneliti mewawancarai LK, BL, AA, DR, dan I. Untuk

mengetahui kondisi korban serta untuk memvalidasi konstruksi dukungan sosial, peneliti mewawacarai keluarga dan lingkungan sekitar korban selaku sumber dukungan sosial.

Selanjutnya untuk untuk mengetahui keadaan di wilayah tempat tinggal korban, peneliti mewawancarai Ibu Sulastri selaku penasehat pengurus RW, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya untuk sumber informasi terkait validasi konstruksi dukungan sosial, peneliti juga melakukan wawancara terhadap Pak Deni selaku tokoh masyarakat. Selain tokoh masyarakat, peneliti juga akan mewawancarai psikolog klinis untuk memvalidasi proses pendampingan yang dilakukan pada lembaga advokasi bekerjasama dengan psikolog untuk pendamping korban.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Studi pustaka atau dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh seperti data primer yang bersumber dari informasi-informasi yang diberikan oleh informan dalam proses wawancara dan juga data sekunder yang didapatkan dari buku cetak, jurnal nasional maupun internasional, tesis, serta disertasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga data-data yang bersifat audio dan visual seperti rekaman wawancara dan foto-foto. Selain itu, sumber data penulis juga bersumber dari *field note* pengamatan maupun wawancara serta memo penelitian yang dibuat oleh penulis selama proses penelitian berlangsung.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung oleh studi literature yang relevan dengan permasalahan penelitian penulis. Data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam maupun dengan observasi, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dari kerangka pemikiran teoritis yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep dukungan sosial dan konsep korban kekerasan seksual serta teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, acara, dan waktu. Oleh karena itu Campbell dan Fiske menyebutkan bahwa triangulasi sebagai multi operasionalisme.⁵⁰ Dalam triangulasi data, misalnya, data pertama tidak harus dianggap valid, tetapi justru harus diragukan lagi kebenarannya, sehingga perlu diuji melalui data lain dengan sumber berbeda.

Triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan kepada psikolog klinis yang berada di Yayasan Pulih, dengan pertimbangan bahwa psikolog klinis mengetahui

⁵⁰ Nyoman Kutha, 2016, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar) hlm.241

strategi pendampingan dan dapat memvalidasi data terkait kerjasama yang dilakukan dengan LBH dalam menangani korban kekerasan seksual. Penasehat kepengurusan RW sebagai pemberi informasi terkait adanya kebijakan untuk mengadakan peningkatan sistem keamanan di setiap wilayah RT untuk memberi rasa aman pada warganya. Terakhir adalah tokoh masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat setempat karena memiliki peran di wilayah dan kemampuan untuk mengkoordinasi kondisi di wilayah tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar akan dibagi dalam lima bab dan setiap bab dibagi atas beberapa subbab dengan pembahasan dan uraiannya, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang mengenai kekerasan seksual yang ada beserta data yang terkumpul terkait jumlah kekerasan seksual hingga mengerucut membahas pentingnya dukungan sosial. Permasalahan penelitian yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka mengenai tema penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan. Kemudian bagian selanjutnya dari metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Konteks historis dan profil informan. Bab ini berisi mengenai profil informan, dalam penelitian ini mengangkat konteks historis kehidupan sosial korban. Terdapat deskripsi faktor kekerasan seksual secara umum yang serupa pada korban,

dibagi dalam empat bentuk kekerasan seksual serta dampak kondisi korban setelah mengalami tindak kekerasan seksual.

BAB III: Dukungan sosial pada korban kekerasan seksual. Bab ini berisikan mengenai temuan lapangan dan pembahasannya. Sub bab pertama akan mendeskripsikan tentang dukungan sosial dari berbagai sumber yang didapatkan oleh korban dari hubungan nonprofesional dan profesional. Kedua, penulis akan mendeskripsikan problematika dukungan sosial pada korban.

BAB IV: Analisis dukungan sosial dengan teori konstruksi sosial. Bab ini membahas analisis antara temuan lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa konsep yang sudah dibahas sebelumnya. Peneliti akan menggunakan konsepsi Peter L. Berger tentang konstruksi sosial atas realitas dan didalamnya dideskripsikan mengenai tahap pembentukan dukungan sosial, tahap penyesuaian korban, dan tahap korban memahami dukungan sosial.

BAB V: Penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini peneliti akan membuat kesimpulan dan saran mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis.